

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan atau sering disebut perkawinan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.¹ Adapun tujuan daripada pernikahan menurut penjelasan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.² Sedangkan dalam KHI adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.³

Dalam arti lain, tujuan pernikahan yaitu membentuk suatu rumah tangga yang di dalamnya terjalin keharmonisan di antara suami dan istri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya, dan terciptalah kebahagiaan dalam rumah tangga tersebut.

Akan tetapi untuk membentuk keluarga yang harmonis tersebut tidaklah dilalui dengan proses yang mudah dan kebetulan, melainkan perlu adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, rasa perhatian antar anggota keluarga dan sikap saling menerima segala kekurangan, kelemahan, dan kelebihan yang ada dalam setiap anggota keluarga. Sebagaimana yang terjadi pada salah satu keluarga di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, yaitu

¹Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2017), 39.

²*Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan KHI*, (Bandung: Citra Umbara, 2018), 25.

³Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam.

keluarga Ibu JM dengan suaminya, Bapak AR yang sedang menderita penyakit kusta.

Bapak AR adalah seorang pria berusia 42 tahun. Ia merupakan seorang petani dan menikah dengan seorang wanita bernama Ibu JM pada tahun 2010. Ia menikah di usia 30 tahun dan saat ini usia pernikahan mereka sudah mencapai 12 tahun. Di awal pernikahan, Bapak AR menjalani kehidupan rumah tangganya dengan penuh kebahagiaan bersama istrinya sebagaimana pasangan suami istri pada umumnya. Namun setelah 3 tahun kemudian, keharmonisan di keluarganya mulai terganggu dikarenakan istrinya baru saja mengetahui bahwa dirinya merupakan seorang penderita penyakit kusta.⁴

Kusta merupakan suatu penyakit yang bersifat kronis dan menular⁵ serta membawa dampak buruk bagi penderitanya. Dampak buruk yang diakibatkan oleh penyakit kusta ialah berubahnya bentuk tubuh penderita, dalam arti lain tubuh penderita akan mengalami kecacatan fisik yang akan membuatnya malu dan merasakan tekanan batin.⁶ Perubahan fisik yang terjadi membuat masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan penderita. Masyarakat merasa jijik dan takut tertular apabila mereka berinteraksi dengan penderita. Ini mengakibatkan penderita merasa dikucilkan, diabaikan dan kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Diketahuinya Bapak AR sedang menderita penyakit kusta berawal dari kecurigaan istrinya yang melihat sikap dan perilakunya yang tak seperti biasanya.

⁴Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

⁵Funsu Andiarna, (eds.), *Kusta Stadium Subklinis Faktor Risiko dan Permasalahannya*, (Surabaya: Program Studi Arsitektur UIN Sunan Ampel, 2017), 2.

⁶Nurliana Cipta Apsari, (eds.), *Keluarga dan Penderita Kusta*, (Bandung: ITB Press, 2020), 1.

Ia mulai berhenti untuk memenuhi kebutuhan biologis istrinya. Selain itu, setiap bulan Bapak AR selalu izin pergi ke Tanjung. Ketika ditanya hanya menjawab ada keperluan dengan teman. Hingga akhirnya pada suatu hari istrinya memaksa untuk ikut bersamanya. Saat itulah istrinya mengetahui bahwa kepergian suaminya ke Tanjung adalah untuk mengambil obat dari salah satu perawat di Puskesmas Tanjung demi menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya.⁷

Akhirnya, dengan penuh kecurigaan Ibu JM bertanya kepada suaminya terkait sakit apa sebenarnya yang diderita suaminya itu, mengapa sampai harus merahasiakannya kepada dirinya. Dijawablah oleh Bapak AR bahwa penyakit yang sudah dideritanya sejak dulu SD kini kambuh lagi, yaitu penyakit kusta.⁸

Mengetahui jawaban dari suaminya, Ibu JM merasa kaget karena penyakit tersebut merupakan penyakit menular dan sulit untuk disembuhkan. Melihat istrinya merenung, Bapak AR berusaha menceritakan sesuatu yang selama ini selalu dirahasiakannya dari istrinya, bahwa ia tak memenuhi kebutuhan biologis istrinya karena ia takut penyakit yang sedang dideritanya tersebut nantinya akan menular kepada istrinya dan ketika nanti dikaruniai keturunan maka keturunannya akan mewarisi penyakit yang sama dengan yang sedang dideritanya mengingat akibat dari penyakit kusta tersebut adalah kecacatan fisik, ia khawatir nantinya anaknya akan terlahir dalam kondisi fisik yang cacat.

Setelah mendengar penjelasan dari suaminya, Ibu JM merasa bahwa dirinya harus bisa menerima kondisi suaminya apa pun yang terjadi karena suaminya adalah seseorang yang selama ini menjadi ayah bagi anak-anaknya, ia

⁷Ibu JM, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 30 Desember 2021).

⁸Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

merasa tak boleh hanya menerima kelebihannya saja melainkan harus bisa menerima segala kekurangannya pula dan menghadapi ujian dalam keluarganya bersama-sama.⁹

Sejak saat itu Ibu JM selalu setia menemani suaminya pergi ke Puskesmas Tanjung untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit suaminya. Salah satu perawat menyarankan kepada Bapak AR bahwa selama dalam masa sakit agar tidak melakukan pekerjaan yang terlalu berat karena akan mempengaruhi masa penyembuhannya. Bapak AR merasa bingung karena di satu sisi ia disarankan tidak boleh melakukan pekerjaan yang terlalu berat karena akan mempengaruhi masa penyembuhannya, di sisi lain ia juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai suami yaitu memberi nafkah terhadap keluarganya.¹⁰ Selama ini sumber utama nafkah yang diberikan Bapak AR kepada keluarganya adalah hasil dari bertani, dalam arti lain kalau ia tidak bertani maka keluarganya tidak ter-nafkahi.

Seiring berjalannya waktu, tetangga-tetangga di dekat rumah Bapak AR mulai mengetahui tentang penyakit yang sedang dideritanya, bahkan kabar itu terdengar sampai kepada keluarga Ibu JM, istrinya. Pada saat itu ia merasa cobaan seakan-akan tak henti-henti menghadapinya, ia merasa problematika yang diakibatkan dari penyakitnya ini sudah sangat terlalu berat karena selain ia harus memikirkan kesembuhan dirinya dan nafkah keluarganya, ia juga harus mendengar omongan tetangga yang tidak enak untuk didengar, ia merasa keluarganya dikucilkan oleh masyarakat. Masyarakat enggan untuk berdekatan

⁹Ibu JM, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 30 Desember 2021).

¹⁰Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

dan berinteraksi seperti biasa dengan keluarganya karena takut tertular penyakit yang sedang dideritanya. Bahkan pernah suatu ketika ada tetangga yang datang bertamu ke rumahnya, sebagai tuan rumah tentunya ia menyuguhkan makanan dan minuman untuk tamunya, akan tetapi tak ada satu pun suguhan yang dimakan oleh tamunya hingga pulang.¹¹

Tak hanya dari masyarakat, Bapak AR juga merasakan perubahan sikap dari keluarga Ibu JM istrinya, ia merasa diperlakukan seperti orang asing, dalam arti lain, ia seperti tak diakui oleh keluarga dan kerabat-kerabat istrinya karena merasa malu punya hubungan keluarga dengan dirinya. Ibu JM menyadari hal itu, ia merasa sangat sedih melihat suaminya seperti itu. Ibu JM tak tega karena melihat suaminya selalu murung sendirian.¹²

Dari kisah perjalanan hidup keluarga Bapak AR dengan Ibu JM tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika yang terjadi dalam keluarga Bapak AR dan Ibu JM yang diakibatkan oleh penyakit kusta tersebut, salah satunya ialah dalam hal pemenuhan nafkah.

Sebagaimana diketahui bahwa seorang suami yang menjadi kepala dalam keluarga wajib dan bertanggung jawab penuh atas pemenuhan nafkah terhadap anggota keluarganya. Baik itu berupa nafkah lahir seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, ataupun nafkah batin seperti memenuhi kebutuhan biologis istri dan memberikan kebahagiaan terhadap anggota keluarganya.

Namun bagi suami yang menderita penyakit kusta seperti Bapak AR, untuk melaksanakan kewajibannya memberi nafkah (baik lahir maupun batin)

¹¹Bapak AR, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 27 Desember 2021).

¹²Ibu JM, *Wawancara langsung*, (Pamolaan, 30 Desember 2021).

kepada istri dan anak-anaknya mengalami kesulitan, misalnya dalam pemenuhan nafkah lahir, di satu sisi suami dituntut untuk memenuhi kebutuhan lahir keluarganya namun di sisi yang lain suami tidak dianjurkan oleh dokter untuk melakukan pekerjaan yang berat-berat karena akan berpengaruh pada proses penyembuhannya. Ini menjadi sangat sulit untuk dilakukan mengingat pekerjaan penderita penyakit adalah bertani.

Demikian juga dalam pemenuhan nafkah batin, untuk melakukan hubungan biologis maupun pemenuhan nafkah batin yang lain suami mengalami kesulitan, kesulitan ini diakibatkan oleh kondisi penderita yang menuntut penderita harus menjaga jarak dengan anggota keluarga yang lain agar penyakit yang sedang dideritanya tidak menular kepada anggota keluarga yang lain. Padahal hubungan biologis dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu pilar penjaga keharmonisan dalam keluarga. Tanpa adanya hubungan biologis sulit rasanya untuk menggapai tujuan dalam pernikahan yaitu keluarga yang harmonis.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas maka dapat dipahami bahwa bagi pasangan penderita penyakit kusta untuk membentuk keluarga yang harmonis sangatlah sulit untuk dilakukan, diperlukan berbagai upaya dari seluruh anggota keluarga untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya dan mengangkat permasalahannya dalam skripsi ini dengan judul **“Keharmonisan Keluarga Penderita Penyakit Kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka penulis dapat memfokuskan beberapa pokok penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika keluarga pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana upaya menjaga keharmonisan keluarga bagi pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian di atas, maka ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan problematika keluarga pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.
2. Mendeskripsikan upaya menjaga keharmonisan keluarga bagi pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Selain mencari jawaban sebagai tujuan penelitian yang dilakukan, dalam melakukan penelitian juga diharapkan penelitian tersebut bisa memberikan kontribusi positif, di antaranya dalam bidang ilmu pengetahuan serta pengembangannya. Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktik.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan pemikiran pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa dalam bidang Hukum Keluarga Islam khususnya.
- b. Untuk menambah dan memperbanyak pengetahuan tentang keharmonisan keluarga bagi pasangan penderita penyakit kusta.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu pengalaman meneliti keharmonisan keluarga bagi pasangan penderita penyakit kusta di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kiat membentuk keharmonisan keluarga bagi pasangan penderita penyakit kusta.
- b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi serta dalam menciptakan keharmonisan keluarga bagi pasangan penderita penyakit kusta.

E. Definisi Istilah

1. Keharmonisan Keluarga, keadaan untuk mencapai keselarasan atau keserasian dalam rumah tangga yang perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang bahagia.¹³ Keharmonisan di rumah tangga yang penuh cinta dan kasih sayang merupakan salah satu tujuan dalam perkawinan.

¹³Muhammad Aqsho, "Keharmonisan dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama", *Almufida*, 2 (Juni, 2017), 38.

2. Penderita Kusta, seseorang yang terjangkit penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* yang primer.¹⁴ Kusta dapat menular jika terjadi kontak langsung antara penderita dengan orang lain.¹⁵

¹⁴Mira Mirnawati, (eds.), *Kupas Tuntas Penyakit Kusta*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 1.

¹⁵Nurliana Cipta Apsari, (eds.), *Keluarga dan Penderita Kusta*, (Bandung: ITB Press, 2020), 33.